



Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sunan Kudus Melalui Pembelajaran IPS di MTs Negeri Kabupaten Kudus

Laily Fu'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus Indonesia

laily@uinsuku.ac.id

Adik Rommiyati

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus Indonesia

rommiyati@ms.uinsuku.ac.id

Abstract

Indonesia's diverse society necessitates respect for differences in daily social interactions. Internalizing religious moderation values is crucial for fostering mutual respect, particularly through education like Social Sciences (IPS) learning, using the local wisdom approach of Sunan Kudus. This study aims to: 1) understand the principles of religious moderation exhibited by Sunan Kudus in spreading Islam; and 2) analyze the internalization of these values in MTs Negeri Kudus. Utilizing a qualitative method, data was collected through observation, interviews, and documentation from 18 informants (16 students and 2 IPS teachers) across MTs N 1 Kudus and MTs N 2 Kudus, selected via purposive sampling. The result : 1) Sunan Kudus's religious moderation is built upon 4 main principles: a) tawassuth (moderation); b) tasamuh (tolerance); c) al-la'unf (non-violence); and d) i'tiraf al-'urf (acknowledgment of local customs). 2) The internalization of these values is structured within a learning module and implemented through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. This research suggests that integrating local wisdom, such as the exemplary values of Sunan Kudus, can enrich Social Sciences learning, offering a more complete delivery of materials and fostering attitudes of religious moderation among students.

Keywords: Internalization of Values; Religious Moderation; Sunan Kudus

Abstrak

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman, menuntut masyarakatnya untuk senantiasa menghormati setiap perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Internalisasi nilai moderasi dalam beragama adalah suatu usaha untuk merealisasikan sikap saling menghargai, khususnya melalui pendidikan utamanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan kearifan lokal Sunan Kudus. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk memahami sikap moderasi beragama Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam; 2) untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama Sunan Kudus di MTs Negeri Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan 18 informan, terdiri dari 16 peserta didik dan 2 guru mata pelajaran IPS dari MTs N 1 Kudus serta MTs N 2 Kudus. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa; 1) terdapat pada 4 prinsip utama moderasi beragama sunan kudus, yaitu: a) *tawassuth*; b) *tasamuh*; c) *al-la'urf*; d) *I'tiraf al-'urf*; 2) internalisasi nilai moderasi beragama sunan kudus dituangkan dalam modul pembelajaran dan diterapkan melalui 3 tahap proses internalisasi; yaitu tahap transformasi nilai; tahap transaksi nilai; dan tahap transinternalisasi nilai. Diharapkan, melalui penelitian ini, pembelajaran IPS dapat disampaikan dengan lebih lengkap dengan menonjolkan nilai-nilai yang dianut oleh tokoh masyarakat lokal, terutama Sunan Kudus.

Kata kunci: Internalisasi Nilai; Moderasi beragama; Sunan Kudus

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam budaya, etnis, ras, maupun agama. Karena keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia kerap disebut sebagai masyarakat *plural*. Menurut sensus BPS tahun 2010 (Data terbaru di tahun 2025) Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air (Indonesia.go.id, n.d.). Data tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri, kekhasan serta kepercayaan yang bervariasi. keberagaman tersebut tentunya mengharuskan setiap warga Indonesia untuk selalu menghargai perbedaan dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap rukun, toleran, dan moderat harus senantiasa tertanam dalam diri setiap individu warga negara.

Junaedi, dalam artikelnya menyampaikan bahwa Heterogenitas dalam hal agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya merupakan karakter bangsa kita, perbedaan ini dapat memicu gesekan serta konflik, yang berdampak pada ketidakstabilan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara (Junaedi, 2019). Keberagaman dapat menyebabkan kehidupan yang tidak aman dan nyaman, sehingga memicu perpecahan. Namun sebenarnya, perbedaan yang ada perlu dipertahankan sebagai ciri khas negara dan saling melengkapi satu sama lain.

Keragaman di Indonesia merupakan salah satu pemicu utama konflik antarsuku dan antaragama yang berdampak fatal. Kasus-kasus tersebut, yang mengakibatkan banyak korban jiwa, salah satunya meliputi: Konflik Poso (1992–2001), Konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur (2006), dan Konflik agama di Bogor (2008). Kristanto Tamba menegaskan bahwa Indonesia menghadapi serangkaian kasus konflik keagamaan (seperti di Poso, Ambon, dan Tolikara), bahkan intoleransi juga muncul antaraliran dalam satu agama. Contoh yang paling nyata adalah konflik antara kelompok Sunni dan Syiah di Sampang, Madura (Tamba, 2023). *Some acts of violent extremism in Indonesia, such as the first and second Bali bombings (2002 and 2005)* (Wildan & Muttaqin, 2022).

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai menghargai perbedaan dan menghormati keyakinan yang dipegang oleh setiap individu. Kita bahkan disarankan untuk selalu hidup bersama dengan harmonis di antara berbagai perbedaan yang ada. Dalam pandangan Islam, perbedaan adalah *sunnatullah*, yaitu ketetapan dari Allah, serta merupakan karunia yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan, baik manusia maupun makhluk lainnya. Hal ini pun dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan makhluk hidup seperti manusia yang berasal dari bermacam suku dan berbagai bangsa supaya saling mengenal serta menghormati satu dengan lainnya.

Atas dasar tersebut kementerian agama berupaya untuk menengahi isu moderasi beragama sejak tahun 2019, dimana moderasi beragama merupakan istilah yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu sebagai sikap, cara pandang, dan tindakan yang netral, adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Multikultural, 2022). Lebih dalam lagi Muaz dkk menyatakan bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dan multi-variasi, sehingga pendekatan paling efektif untuk mengatasi perpecahan, egosentrisme, primordialisme, hingga timbulnya radikalisme adalah dengan menanamkan sikap moderasi (Muaz & Ruswandi, 2022).

Sebetulnya praktik moderasi beragama bukan suatu hal yang baru di Indonesia karena sudah ada ketika masa walisongo menyebarkan agama islam ke nusantara khususnya daerah Jawa. Praktek yang dilakukan Adalah menyebarkan agama islam tanpa menghilangkan identitas agama bahkan berasimilasi dengan budaya lokal, merupakan arsitek yang kredibel dalam pembentukan Islam awal yang damai di Indonesia (Junaedi, 2019). Akulturasi antar budaya, agama serta kepercayaan melahirkan adat istiadat baru,

misalnya pada penyebaran Islam yang dilakukan oleh sunan Kudus. Masyarakat pada kala itu mayoritas memeluk agama Hindu dan Buddha, untuk membuat masyarakat sekitar tidak menolak agama Islam, sunan Kudus berinisiatif untuk membangun menara yang menyerupai candi, di mana candi sendiri adalah simbol dari agama Hindu. Pembangunan Menara yang menyerupai candi tersebut di bangun Sunan Kudus dengan tujuan menarik perhatian masyarakat yang beragama Hindu, fungsi menara tersebut yakni untuk mengumandangkan adzan ketika telah tiba waktu sholat. Selain itu Sunan Kudus juga melarang masyarakat untuk tidak menyembelih sapi, yang mana dalam agama Hindu sapi merupakan hewan yang dianggap suci. Hal ini dianggap penting oleh Sunan Kudus sebagai wujud toleransi dalam beragama dan berdakwah dengan damai.

Upaya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus menghasilkan penerimaan Islam secara luas di kalangan masyarakat setempat. Keberhasilan tersebut berdampak pada perkembangan Kudus sebagai kota dengan populasi mayoritas Muslim dan menjadikannya salah satu pusat pendidikan Islam atau yang dikenal sebagai kota santri. Sardjono menyebutkan bahwa Kota Kudus serupa dengan kota santri atau kota Islam, sejak awal keberadaannya sebagai bagian dari penyebaran agama Islam di Jawa, Kudus tumbuh menjadi pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam yang terkenal di Jawa, bahkan di seluruh Nusantara (Sardjono, 2009). Berangkat dari hal tersebut kita perlu untuk mencontoh dan menteladani moderasi beragama yang diterapkan sunan kudus dalam menyebarkan agama Islam. Karna pada dasarnya moderasi beragama bukanlah menganut atau meyakini agama lain, Toleransi beragama menurut Islam tidak berarti menggabungkan keyakinan individu dengan keyakinan lain atau berbagi keyakinan dengan komunitas agama yang lain. Toleransi di sini dimaknai sebagai *muamara* (solidaritas sosial), sehingga terdapat batasan-batasan bersama yang boleh dilanggar atau tidak (Abror Mhd., 2020).

Pemahaman keberagaman dan moderasi beragama di Indonesia dapat diperkuat dengan mempelajari upaya Sunan Kudus yang menyebarkan Islam berdasarkan asas toleransi dan keterbukaan. Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai tersebut, seorang guru dapat memanfaatkan sumber sejarah dan kearifan lokal melalui jalur Pendidikan, dalam hal ini melalui madrasah. Madrasah didirikan sebagai sebuah sarana Pendidikan yang formal dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kepada para peserta didik (Isnaini, 2013). Pendekatan ini dinilai menarik dan inovatif, terutama mengingat hasil observasi di MTsN 1 dan MTsN 2 Kudus menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut belum menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sunan kudus sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS.

Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sunan kudus melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan merupakan sebuah proses pembentukan dan penguatan pemahaman peserta didik tentang realitas sosial. Proses pembentukan pemahaman dan sikap ini sejalan dengan kerangka teoritis konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini, berasumsi bahwa gagasan realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan sudah ada dengan sendirinya, melainkan sebuah produk yang diciptakan atau dikonstruksi oleh manusia melalui interaksi sosial. Hadiwijaya juga menegaskan bahwa berdasarkan teori konstruksi, realitas diciptakan secara sosial, hal ini terjadi melalui serangkaian tindakan individu dalam mempersepsi, menginterpretasi, dan memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena (Hadiwijaya, 2023).

Berdasarkan urgensi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini memandang penting untuk mengkajinya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Salah satu tokoh ikonik yang berhasil mengimplementasikan moderasi beragama adalah sunan kudus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap moderasi beragama Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam dan menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sunan kudus di MTs Negeri Kudus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara komprehensif melalui khazanah tokoh masyarakat Kudus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah diskriptif. Sebagaimana Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik karena rancangan penelitiannya dengan metode penelitian kualitatif dan penelitian dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural environment*) (Sugiyono, 2010). Alasan mengapa memilih jenis penelitian kualitatif adalah, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang sesungguhnya di MTsN kudus. Penelitian kualitatif ini lebih tepat dan cocok untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, serta lingkungan sekolah secara langsung tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan autentik.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keduanya telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) dan memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, kedua madrasah tersebut juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Penentuan subjek penelitian (informan) dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan utama dalam penentuan subjek adalah pemahaman mendalam informan terkait fokus penelitian, yaitu pembelajaran IPS. Berdasarkan pertimbangan tersebut, subjek penelitian ini berjumlah 18 informan, terdiri dari 2 guru mata pelajaran (mapel) IPS dan 16 peserta didik. Secara rinci, MTsN 1 diwakili oleh 1 guru mapel IPS dan 8 peserta didik, sementara MTsN 2 diwakili oleh 1 guru mapel IPS dan 8 peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru IPS serta peserta didik kelas VII di MTsN 1 dan MTsN 2 Kudus. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan pembelajaran IPS, seperti modul ajar dan dokumentasi foto.

Memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis ini mencakup empat langkah utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini sejalan dengan pandangan Moleong yang mendefinisikan analisis data sebagai proses menyusun data secara urut, mengatur data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga data lebih mudah dibaca dan ditarik kesimpulannya (Lexy J. Moleong, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sikap Moderasi Beragama Sunan Kudus dalam Penyebaran Agama Islam

Agama merupakan salah satu yang *urgent* di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang kemudian terkonstruksi dalam norma dan nilai sosial di masyarakat. Pada satu pihak, agama mengharuskan pengikutnya bersikap eksklusif, namun di pihak lain agama mengarahkan pada sikap inklusif atau menerima. Dengan demikian, agama muncul sebagai usaha untuk memelihara, melindungi hak hidup masyarakat, serta mempertahankan kebutuhan hidup manusia secara keseluruhan. Moderasi dalam ajaran agama Islam sesungguhnya adalah sebuah pemahaman keagamaan yang berhubungan dengan kerangka keberagamaan dalam segala aspek, termasuk adat, suku, agama, dan bangsa sendiri (Arafah, 2020).

Istilah moderat (*moderate*) berasal dari bahasa Latin *moderare* yang artinya mengurangi atau mengontrol (Faiqah et al., 2018). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “moderat” mempunyai 2 pengertian, yaitu menjauhkan diri dari kekerasan dan mengambil pilihan netral, contohnya senantiasa menjauhkan diri dari tindakan atau

pernyataan yang ekstrem cenderung ke arah dimensi atau jalur netral (KBBI Daring, 2023). Lebih lanjut lagi Fahri menyampaikan bahwa moderasi ini sebagai jalan penengah diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama (Fahri & Zainuri, 2019).

Moderasi berasal dari istilah moderat yang berarti mengambil posisi tengah, yaitu tidak mendukung pihak kanan maupun kiri, sikap ini merupakan salah satu indikator keislaman. Beragam tulisan menguraikan konsep Islam moderat, seperti yang disampaikan oleh *As-Salabi* yang menyatakan bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki beragam arti, yakni berada di antara dua ekstrem, pilihan (*khiyar*), adil, unggul, istimewa, serta sesuatu yang terletak di antara kebaikan dan keburukan (Ihsan & Abdullah, 2021). Moderasi beragama merupakan cara beragama yang seimbang sesuai dengan pemahaman moderasi; melalui moderasi beragama, individu tidak bersikap ekstrem dan tidak melampaui batas saat mengamalkan ajaran agamanya, orang tersebut dinamakan sebagai moderat (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Dalam menjaga dan merawat keindonesiaan sebagai bangsa yang *plural*, Moderasi beragama dibutuhkan sebagai strategi kebudayaan. Nilai-nilai agama dikombinasikan dengan nilai-nilai kearifan serta adat-istiadat lokal agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai, dengan demikian maka masyarakat dapat memiliki sikap toleransi antar umat beragama. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019) Moderasi beragama adalah keharmonisan dua hal, salah satunya prinsip keadilan dan keseimbangan, kedua nilai ini memiliki arti yang sama, keseimbangan antara keduanya.

Moderasi dalam beragama penting karena sikap yang terlalu ekstrem tidak sejalan dengan inti ajaran agama tertentu. Sikap ekstrem demi agama kerap menimbulkan konflik, kebencian, intoleransi, dan peperangan yang menghancurkan sebuah peradaban, sikap-sikap seperti itu yang perlu disesuaikan. Moderasi beragama merupakan usaha untuk mengembalikan pengertian dan praktik beragama agar selaras dengan inti tujuannya, yaitu untuk melindungi harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak seharusnya dimanfaatkan untuk sesuatu yang bisa menghancurkan peradaban, karena sejak awal, agama sejatinya ditujukan untuk menciptakan peradaban itu sendiri (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan analisis moderasi beragama dari berbagai literatur, dijelaskan sikap Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dari penjelasan tersebut, disimpulkan terdapat empat sikap yang diterapkan oleh Sunan Kudus. Keempat sikap tersebut adalah: a) *tawassuth* (tengah); b) *tasamuh* (toleransi); c) *al-la'unf* (anti kekerasan); dan d) *i'tiraf al-urf* (Ramah Budaya). Berikut adalah penjabaran empat nilai

moderasi beragama beserta contohnya berdasarkan sikap Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam.

1. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Istilah “*Tawassuth*” derivatif dari kata *wassatha*, secara bahasa memiliki arti sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang berukuran seimbang. (Aziz & Anam, 2021) Dalam praktik keagamaan secara langsung, kita harus berada di tengah-tengah, yang berarti mengedepankan sifat moderat dalam segala hal, tidak ekstrem atau berpihak pada kanan maupun kiri, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, serta harus menyeimbangkan antara doktrin dan pengetahuan. Abdul Aziz juga berpendapat bahwa dari konsep tengah-tengah itu diartikan berhubungan dengan pemahaman serta pengalaman beragama yang tidak *ifrit* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama). (Aziz & Anam, 2021)

Tawassuth dari sikap Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kota Kudus sendiri selalu mengedepankan sikap tengah-tengah, dibuktikan dengan sosok Sunan Kudus sendiri merupakan orang yang moderat. Artinya adalah selama menyebarkan agama Islam di Kota Kudus, beliau selalu menghindari perilaku atau pengungkapan agama Islam yang ekstrem, lebih memilih pendekatan yang moderat, yang berarti pandangannya cukup mempertimbangkan perspektif dari pihak lain. Karakter Sunan Kudus juga memiliki karakter egaliter dan penuh hikmah. Artinya dia selalu bersikap konsisten, setara, dan bisa memanfaatkan kecerdasannya dengan bijaksana (Ismaya et al., 2017). Sehingga dalam waktu penyebaran agama Islam, banyak masyarakat yang mudah menerima karena Sunan Kudus senantiasa bersifat tengah-tengah dan tidak merendahkan ajaran agama lain. Sebagai mana disampaikan oleh Said bahwa strategi dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Kudus mengedepankan jalan hikmah (kebijaksanaan) melalui dua jalur sekaligus, yaitu jalur struktural dan jalur kultural, Sunan Kudus sangat toleran dan menghargai perbedaan latar budaya setempat (Said, n.d. 2014).

2. *Tasamuh* (Toleransi)

Toleransi adalah sikap yang menyadari adanya berbagai perbedaan di tengah masyarakat yang beragam. Kita perlu menghargai dan mengakui semua perbedaan yang ada seperti perbedaan agama, ras, bahasa, etnis, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Dengan kata lain, kita perlu memberi kesempatan kepada orang lain untuk menghargai kepercayaan atau apa yang mereka yakini meskipun berbeda dengan pilihan kita. Toleransi mencerminkan sikap kita yang bersikap terbuka, ramah, lapang hati, dan lunak ketika menghadapi segala distingsi yang ada. Toleransi hendaknya bersamaan dengan

rasa menghormati, menerima semua perbedaan orang lain yang tidak sama dengan kita. Maka dapat disimpulkan bahwa *tasamuh* (toleransi) ini memiliki sikap yang seimbang, adil, dan berpihak pada kepentingan kelompok atau golongan (Aziz & Anam, 2021).

Perilaku Sunan Kudus dalam nilai toleransi terlihat ketika Sunan Kudus dianggap sebagai nenek moyang yang mengajarkan tentang penghargaan, toleransi, dan kebijaksanaan. Situasi ini menghasilkan atmosfer yang harmonis dalam kehidupan beragama dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sangat dijunjung dan diharapkan oleh masyarakat di Kota Kudus. Kekayaan jenis tempat ibadah yang ada menunjukkan bukti jelas dari toleransi antar pemeluk agama di daerah itu. Pada tahun 2015, tempat ibadah terdiri dari 663 masjid, 2.013 mushola/langgar, 22 gereja Kristen, 4 gereja Katolik, 12 Vihara, dan 3 Klenteng (BPS, 2015).

Ketika sebagian besar masyarakat Jawa telah menganut agama Hindu dan Buddha, Sunan Kudus berusaha melakukan dakwah Islam. Upaya ini bukan tugas yang mudah mengingat banyak di antara mereka masih terikat kuat pada tradisi nenek moyang. Oleh karena itu, Sunan Kudus mengambil pendekatan toleransi sebagai cara untuk mendekati masyarakat Kudus. Salah satu cara berdakwah unik yang digunakan oleh Sunan Kudus adalah melalui sapi. Meskipun masyarakat sekitar mayoritas memeluk agama Hindu dan menganggap suci sapi, Sunan Kudus memanfaatkannya untuk menarik perhatian. Ia menghiasi sapi yang diberi nama Kebo Gumarang dengan indah, lalu mengikatnya di halaman masjid.

Tindakan ini berhasil menarik minat masyarakat untuk datang dan akhirnya mendengarkan dakwahnya. Inilah mengapa penggunaan sapi menjadi media dakwah Sunan Kudus yang khas. Melalui metode tersebut, masyarakat sekitar mulai tertarik pada dakwah Sunan Kudus yang berusaha lembut mengajarkan keyakinan Islam. Sunan Kudus cermat dalam membaca kondisi masyarakat. Ketika mengajarkan tentang kurban, beliau memahami bahwa menyembelih sapi adalah hal yang sensitif atau pantangan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, Sunan Kudus mengganti kurban sapi dengan kerbau. Selain itu, sunan kudus juga menekankan bahwa niat berkorban seharusnya bukan sebagai sesajen, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Melalui pendekatan yang bijaksana seperti ini, Sunan Kudus berhasil menyebarkan ajaran Islam dan meluruskan pemahaman masyarakat setempat tanpa menyinggung sensitivitas budaya mereka (Kristina, 2021). *The da'wah does not eliminate previous traditions or teachings, but rather combines them without changing Islamic Shari'a* (Fu'adah & Tawandorloh, 2022). Lebih lanjut lagi Said menyampaikan bahwa sunan kudus dalam menyebarkan agama islam bersikap sangat toleran dan menghargai perbedaan latar budaya setempat, lebih mementingkan isi (substansi) daripada bentuk

formal, hal ini bisa dicermati melalui pelacakan kiprah dakwah Sunan Kudus dalam bentuk; menciptakan ruang budaya (*cultural sphere*) yang dijiwai nilai-nilai Islam (Said, n.d. 2014).

3. *La'unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan memiliki arti yaitu melawan secara tegas segala bentuk radikalisme yang mengarah pada kehancuran dan kekerasan, baik pada diri sendiri maupun pada struktur sosial masyarakat. Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dapat dipahami sebagai ideologi tertutup dan berperan dapat mengubah tatanan sosial dan politik, hal ini merupakan usaha mendesak pada keinginan yang sering kali bertentangan dengan norma atau kesepakatan yang berlaku di masyarakat (Aziz & Anam, 2021).

Agama Islam sendiri mengajarkan kita dalam umat beragama untuk selalu saling mengasihi satu sama lain, tidak kasar dan keras dalam menghadapi benturan perbedaan yang ada pada masyarakat. Hal itu dicontohkan oleh beliau Sunan Kudus semasa berdakwa di kota Kudus. Sunan Kudus dalam dakwahnya menerapkan beberapa strategi, salah satunya dengan mengubah cerita-cerita bertemakan tauhid ke dalam kisah berseri. Dengan cara tersebut, ajaran Islam tersamapaikan dengan santai dan masyarakat Kudus dan sekitarnya berdatangan karena tertarik untuk mengikuti alur cerita selanjutnya. Seni suara juga menjadi bagian dari media Sunan Kudus dalam berdakwah, di antaranya dengan menciptakan gending Maskumambang dan Mijil, yang memiliki makna ajaran Islam di dalamnya. Dengan adanya karya dari Sunan Kudus tersebut, diharapkan masyarakat Kota Kudus saat itu bisa mempelajari Islam dengan mudah (Rezem Aizid, 2015). Dengan menerapkan metode dakwah tersebut, masyarakat merasa nyaman dan bisa menerima ilmu dengan baik tanpa adanya paksaan dan kekerasan dari Sunan Kudus. Lebih lanjut lagi Said menyatakan bahwa sunan kudus lebih mengedepankan aspek isi (esoteris) daripada bentuk (eksoteris), sehingga pada dasarnya sunan kudus lebih cinta damai dan memiliki toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan umat yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan maupun budaya (Said, n.d. 2014).

4. *I'tifur Al-'Urf* (Ramah budaya)

Ramah budaya di sini bermakna atau memiliki nilai bijaksana pada budaya setempat (*al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-mahalliyyah*), yang berarti dapat menerima pada kultur yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Praktik dan sikap beragama yang bersifat bijaksana pada budaya setempat dapat dijadikan tolok ukur seberapa besar kesiapan individu dalam menerima praktik keagamaan alami yang mengintegrasikan budaya dan tradisi setempat.

Pengaruh budaya saat penyebaran agama Islam oleh Sunan Kudus mirip dengan Sunan Kalijaga, dimana Sunan Kudus pun memilih untuk menghormati budaya lokal dalam usaha dakwahnya. Ia menerapkan metode ini untuk menjangkau masyarakat di Kudus. Salah satu metode yang diterapkan oleh Sunan Kudus adalah dengan menggunakan simbol-simbol Hindu-Buddha yang terdapat di daerah tersebut, yang terlihat dalam desain Masjid Kudus

Salah satu peninggalan terkenal dari Sunan Kudus adalah Masjid Menara Kudus, yang memiliki bentuk menara mirip dengan candi Hindu, dan beberapa bagian masjid menunjukkan pengaruh Buddha. Misalnya, pada fasilitas wudhu, sunan kudus memasukkan unsur-unsur ajaran Buddha seperti bentuk padasan atau pancuran. Dengan demikian, masyarakat sekitar merasa lebih mudah untuk datang ke masjid dan akhirnya mendengarkan dakwah Sunan Kudus. Dengan mengapresiasi budaya setempat dan mengintegrasikan unsur-unsur yang dikenal oleh masyarakat, Sunan Kudus berhasil menciptakan kedekatan dan keterbukaan dalam berdakwah.

Pendekatan ini membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat dan membuka pintu bagi mereka untuk menerima ajaran Islam yang diajarkan oleh Sunan Kudus, Arif menyampaikan bahwa meskipun Islam di kudus hadir sembari membawa budaya baru, namun konversi Islam tidaklah bersifat ikonoklastik: menghancurkan ikon lokal, menara kudus adalah bukti terbesar bahwa Islam hadir, tidak memusnahkan ikon lokal, sebaliknya ia hadir menghargai dan memijakkan diri pada kearifan lokal itu (Arif, 2014).

2. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sunan Kudus melalui Pembelajaran IPS di MTs Negeri Kabupaten Kudus

Internalisasi adalah salah satu langkah untuk mencapai perubahan sikap yang lebih positif. Menurut Mulyasa dalam Munif, internalisasi adalah usaha untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai, sehingga terpatrit dalam diri setiap individu.(Munif, 2017) Kemudian Titik et al. Dalam Ahzab Marzuki berpendapat bahwa internalisasi adalah sebuah hubungan yang menghasilkan dampak dan pengaruh dalam bentuk penerimaan maupun penolakan nilai, yang berdampak nyata pada karakter individu serta penilaian yang mendominasi pelaksanaannya.(Marzuqi, 2022) Lebih dalam lagi Munif menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses Internalisasi di antaranya yaitu; a) Tahap tranformasi; b) tahap transaksi; dan c) tahap intransformasi (Munif, 2017). Berikut tiga tahapan internalisasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama Sunan Kudus ialah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, guru menyampaikan nilai-nilai positif dan negatif kepada peserta didik. Kegiatan ini berupa komunikasi lisan antara guru dan peserta didik mengenai nilai-nilai moderasi beragama Sunan Kudus. Selanjutnya, guru menjelaskan sikap sunan kudus yang mengandung nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam menyebarkan agama Islam di Kudus, sekaligus menunjukkan pengaruh positif dari sikap tersebut. Setelah itu, guru memaparkan sikap atau kasus intoleransi yang muncul di Indonesia beserta dampak buruknya terhadap kehidupan sosial.

Tahap transformasi nilai ini diterapkan di dua lokasi penelitian, yaitu MTsN 1 dan MTsN 2 Kudus. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama Sunan Kudus diimplementasikan melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII semester genap, dengan materi "Sejarah Lokal". Kegiatan ini merupakan tahapan awal karena bagian dari mendiskripsikan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik yang dilakukan oleh sunan kudus. Tahap ini merupakan salah satu proses terpenting yang dilakukan, karena nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga (Hakim, 2012).

b. Tahap Transaksi Nilai

Merupakan sebuah fase di mana nilai disampaikan melalui komunikasi timbal balik atau interaksi yang saling memengaruhi antara peserta didik dan guru. Pada tahap transaksi nilai ini, baik pendidik maupun peserta didik memiliki karakter yang aktif. Guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat langsung dalam melaksanakan serta menunjukkan contoh praktik yang nyata. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk memberikan respons yang serupa, yaitu menyetujui dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Titik fokus dari komunikasi ini lebih menonjolkan aspek fisiknya dibandingkan dengan aspek mentalnya (karakteristiknya).

Tahapan ini guru memberikan contoh sikap moderasi beragama Sunan Kudus yang *I'tiraf Al-Urf* (Ramah Budaya), Sunan Kudus tidak mempermasalahkan dan menentang terhadap budaya serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kudus pada agama yang dianut sebelumnya. alih-alih memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang tidak ekstrem dan luwes, Oleh sebab itu sunan kudus melarang dan tidak memperbolehkan menyembelih hewan sapi. Di mana sapi adalah hewan yang dianggap suci oleh agama Hindu yang ketika itu sebagian besar dianut oleh masyarakat Kudus.

Selain itu Sunan Kudus juga mendirikan tempat *wudlu* (*padasan*) yang memiliki delapan pancuran, karena beliau memahami delapan ajaran yang diajarkan dalam agama

Budha, kedelapan ajaran itu disebut “delapan jalan Budha” (Hakim, 2012). Hal ini dibuktikan dari observasi lapangan dan bukti foto yang telah diperoleh dari lokasi penelitian di Masjid Menara Kudus. Foto tersebut disampaikan kepada peserta didik sebagai bukti bahwa Sunan Kudus memiliki sikap yang sangat toleran serta terbuka terhadap budaya lokal.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan fase terakhir yang lebih detail dibandingkan dengan fase sebelumnya. Pada fase ini, guru dan peserta didik tidak hanya sekadar tampak pada fisik, tetapi juga mencerminkan sikap mental dan karakter mereka. Diharapkan peserta didik dapat memandang guru tidak hanya berdasarkan gerakan atau penampilan fisiknya, tetapi juga dari sikap mental dan kepribadiannya yang berperan aktif dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Usai kegiatan Transformasi Nilai dan Transaksi nilai, diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama Sunan Kudus dalam keseharian mereka di sekolah, rumah, dan komunitas sosial

Proses pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus telah disesuaikan dengan modul yang disusun oleh pengajar IPS. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran IPS dilaksanakan di kelas VII dengan fokus materi “Sejarah Lokal”. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dua madrasah tersebut mencakup kegiatan pembuka, kegiatan utama, dan kegiatan penutup berikut penjelasannya:

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus mengawali pembelajaran dengan salam, doa, dan pengecekan kehadiran, yang secara tidak langsung menanamkan sikap religius. Setelah memotivasi peserta didik, guru menyiapkan perangkat ajar dan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan menampilkan gambar pemantik (Sunan Kudus dan sapi) pada PowerPoint untuk mengaitkan materi sebelumnya dengan topik "Sejarah Lokal" dan nilai-nilai moderasi beragama.

Respons peserta didik bervariasi: di MTs Negeri 1 Kudus, mereka tampak antusias meski belum sepenuhnya paham; di MTs Negeri 2 Kudus, sebagian besar mengaku belum memahami dan ada yang mengabaikan. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan larangan penyembelihan sapi oleh Sunan Kudus secara mendalam pada kegiatan inti, agar peserta didik memahami nilai-nilai moderasi beragama di baliknya.

Sebelum kegiatan inti, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu meneladani nilai-nilai moderasi beragama Sunan Kudus. Bagian pendahuluan ini penting

karena membantu meningkatkan antusiasme dan fokus belajar, sebagaimana diakui oleh peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus, dapat dijelaskan bahwa keduanya menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru menerangkan materi pelajaran berdasarkan buku panduan dan menyertakan gambar dari contoh penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada sosok Sunan Kudus.

Kegiatan inti ini, guru memulai dengan menjelaskan materi "Sejarah Lokal". Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik terkait pengertian dari Sejarah Lokal tersebut. Respons yang ditunjukkan oleh peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan beberapa peserta didik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan penjelasan Sejarah Lokal yang sesuai dengan buku pendamping dan media pembelajaran Power Point.

Penyampaian materi dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus menunjukkan hubungan antara materi pembelajaran dan nilai-nilai moderasi beragama. Guru mengidentifikasi contoh budaya melalui media gambar yang ada di Kota Kudus, yaitu pelarangan penyembelihan hewan sapi, yang mencerminkan penerapan nilai moderasi beragama, yakni Toleransi (Tasamuh). Selain itu, guru mengidentifikasi nilai-nilai moderasi lainnya dalam metode dakwah Sunan Kudus, seperti nilai keseimbangan (tawazun), anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya.

Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai dalam materi Sejarah Lokal, meliputi peserta didik perlu mengetahui pengertian Sejarah Lisan, mengenali jenis-jenis sumber sejarah lisan, serta menguraikan empat sikap Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Beliau menjelaskan materi Sejarah Lokal dengan baik dan menghubungkannya dengan contoh budaya yang terdapat di Kota Kudus. Guru juga menunjukkan cara penyampaian materi dalam kehidupan sehari-hari dan sesekali mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan menghubungkannya pada kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai moderasi beragama.

Kegiatan belajar IPS yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama ini, secara umum guru menerapkan metode ceramah. Metode ceramah tidak hanya efektif untuk disampaikan, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama yang dijelaskan oleh guru. Guru juga dapat membagikan nilai-nilai

moderasi beragama lain yang terdapat pada Sunan Kudus, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dan memberikan tugas kelompok untuk mengidentifikasi informasi dari video yang ditampilkan. Guru menayangkan video yang menggambarkan alasan Sunan Kudus melarang warga Kota Kudus menyembelih sapi. Setelah menonton video dengan cermat, peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk mengenali konten dari video tersebut.

Berikut empat pertanyaan yang merupakan tugas kelompok: 1) Apa yang ingin disampaikan oleh gambar tersebut?; 2) Mengapa Sunan Kudus melarang penyembelihan hewan sapi?; 3) Nilai atau hikmah apa yang dapat dipelajari dari sosok Sunan Kudus?; 4) Apa pengertian dari Sejarah Lisan dan sebutkan jenis-jenisnya?; Dalam proses diskusi, terlihat perbedaan antara peserta didik yang terlibat aktif dan peserta didik yang bersikap pasif serta lebih memilih bermain sendiri. Peserta didik menyatakan bahwa tidak semua dapat mengerti konten dari video yang diputar. Situasi yang kurang kondusif saat pemutaran video berlangsung diidentifikasi sebagai penyebabnya. Meskipun demikian, peserta didik tampak antusias dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru secara kelompok.

Peneliti menemukan data saat presentasi, teramati bahwa peserta didik masih menunjukkan kurangnya rasa percaya diri terkait kemampuan berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, peserta didik dibimbing oleh guru pengajar mata pelajaran IPS agar dapat mempresentasikan dengan cara yang tepat dan melatih diri untuk percaya diri.

Respons yang muncul dari proses presentasi hasil diskusi kelompok sangat bervariasi. Sebagian besar peserta didik memperhatikan dengan baik dan mengikuti dengan cermat saat teman-temannya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Namun, di sisi lain, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri saat rekan mereka melakukan presentasi. Kondisi ini terlihat dari minimnya respons saat teman presentasi dan tidak adanya sesi tanya jawab karena peserta didik yang kurang berpartisipasi.

Kegiatan inti ini, peserta didik dilatih secara kelompok untuk berdiskusi mencari informasi-informasi penting yang terdapat dalam video tersebut. Hasil diskusi kelompok ini diharapkan dapat memastikan bahwa pembelajaran IPS dengan mengangkat empat nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh kedua MTs Negeri di Kudus dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Kegiatan Penutup

Penutupan pembelajaran mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus dilaksanakan secara sistematis, bukan sekadar ucapan salam. Guru memulai penutupan dengan melakukan evaluasi, yaitu menyampaikan ringkasan materi "Sejarah Lokal" yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan di kedua madrasah tersebut, kegiatan akhir kelas berupa refleksi terhadap materi, yang kemudian diikuti dengan pemberian umpan balik dari hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, guru memberikan masukan, saran, dan nasihat konstruktif kepada seluruh peserta didik terkait materi yang telah disampaikan.

Guru juga menyimpulkan empat sikap utama Sunan Kudus yang merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama, yang harus diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru memberikan tugas individu berupa lembar kerja yang wajib diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu satu minggu. Lembar kerja ini bertujuan menilai implementasi empat sikap Sunan Kudus dalam aktivitas harian mereka. Melalui tugas ini, guru dapat mengawasi tingkat penerapan sikap toleransi, penolakan kekerasan, dan ramah budaya terhadap perbedaan di Kota Kudus. Internalisasi nilai moderasi beragama harus menjadi proses berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada materi sejarah lisan di semester ganjil, tetapi juga penting diajarkan pada semester genap, khususnya pada tema "Pemberdayaan Komunitas."

D. Simpulan

Terdapat 4 sikap yang diterapkan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di kota Kudus. Diantaranya adalah a) Tawassuth (Tengah); b) tasamuh (toleransi); c) al-la'unf (anti kekerasan); dan d) i'tiraf al-urf (ramah budaya) internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada sosok Sunan Kudus diimplementasikan melalui proses pembelajaran IPS pada kelas VII dengan fokus materi "Sejarah Lokal" di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus.

Pembelajaran IPS berbasis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah kabupaten Kudus terlihat pada modul pembelajaran yang berisi pada contoh implementasi 4 sikap Sunan Kudus yang termasuk dalam nilai-nilai moderasi beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat 3 tahapan dalam proses internalisasi, diantaranya: (1) Tahap transformasi nilai; (2) Tahap transaksi nilai; (3) Tahap transinternalisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>
- Arif, S. (2014). Strategi dakwah sunan kodus. *Addin*, 8(2), 245–268. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.597>
- Aziz, A., & Anam, A. K. (2021). *Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*. www.pendis.kemenag.go.id/pai/
- BPS. (2015). No Title. <https://jateng.bps.go.id/id/publication/2016/01/27/67d14b5ed03990ea023b7182/jawa-tengah-dalam-angka-2015.html>
- Daring, K. (2023). No Title. In *KBBI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODERAT>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faiqah, N., Pransiska, T., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2018). *RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM*: 17(1), 33–60. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fu'adah, L., & Tawandorloh, K.-A. (2022). The Use of the Langgar Bubrah Historical Site as a Social Studies Learning Resource at the Junior High School Level. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.21043/ji.v6i2.16819>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Ihsan, & Abdullah, I. (2021). Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 847–853. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>
- Indonesia.go.id. (n.d.). No Title. In *Portal Informasi Indonesia*. <https://indonesia.go.id/profil/suku>
- Ismaya, E. A., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2017). Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1752>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>

- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *No Title* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Kristina. (2021/04/29). Kisah Wali Songo Sunan Kudus, Dakwah dengan Cara Jalan Damai. In *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5550941/kisah-wali-songo-sunan-kudus-dakwah-dengan-cara-jalan-damai>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Multikultural, M. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Susanti 1* STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB 1. 6, 168–182.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Hakim, Lukman (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. 10(1), 67–77.
- Rezem Aizid. (2015). Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan. Yogyakarta: Dipta.
- Said, N. (n.d.). SPIRITUAL ENTERPRENERSHIP WARISAN SUNAN KUDUS: MODAL BUDAYA PENGEMBANGAN EKONOMI SYARI'AH DALAM. 226–242. <http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2>
- Sardjono, A. B. (2009). Permukiman Masyarakat Kudus Kulon. *Jurnal Jurusan Arsitektur*. <http://eprints.undip.ac.id/1747/>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tamba, K. (2023/10/01). INTOLERANSI Masalah Kronis Kehidupan Beragama di Indonesia. In *Polres Simalungun*. <https://medan.tribunnews.com/2023/10/01/intoleransi-masalah-kronis-kehidupan->

beragama-di-indonesia?page=all

Wildan, M., & Muttaqin, A. (2022). MAINSTREAMING MODERATION IN PREVENTING / COUNTERING VIOLENT EXTREMISM (P / CVE) IN PESANTRENS IN CENTRAL JAVA countries . Reportedly , the authorities also identified many. 10(1), 37–74. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i1.8102>

